

Integrasi Filsafat dan Pendidikan: Metodologi Keilmuan Muhammad Iqbal dalam Bingkai Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Zeni Murtafiati Mizani¹, Usman², Sibawaihi³

¹²³ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta; Indonesia

correspondence zenimurtafiati@gmail.com¹, usman@uin-suka.ac.id², sibawaihi@uin-suka.ac.id³

Submitted:

Revised: 2025/05/01;

Accepted: 2025/05/21; Published: 2025/06/07

Abstract

This study raises Muhammad Iqbal's thoughts on the formulation of scientific methodology that integrates philosophy and education, especially in the development of comprehensive and transformative Islamic Religious Education (PAI). The background of this study departs from the reality of being divided into two between Western education and traditional Islamic education which tends to be speculative and less responsive to the development of science and technology. Muhammad Iqbal offers a new framework of thought by emphasizing the importance of synthesis between empirical experience and spiritual intuition as the basis of Islamic epistemology. This study uses a qualitative approach with a library research method. Data were obtained through a literature review of Iqbal's primary and secondary works, and were analyzed using content analysis, historical analysis, and narrative-philosophical analysis methods. The research findings show that Muhammad Iqbal's educational thoughts include the duality of physics and metaphysics, and emphasize the importance of developing individuality, physical-spiritual integration, and the role of the intellect and the whispers of the heart in the educational process. His scientific construction makes a significant contribution to the formulation of educational goals, student character, curriculum, and learning methods in PAI. Thus, Iqbal's thoughts are relevant as a basis for reformulating an Islamic education model that is contextual, rational, and remains rooted in Islamic spiritual values.

Keywords

Muhammad Iqbal, Philosophy of Islamic Education, Scientific Methodology, Educational Integration, Islamic Religious Education



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pembaharuan dalam Islam merupakan tema sentral dalam diskursus kajian filsafat pendidikan Islam, dimana pendidikan Islam dengan mengikuti perkembangan yang cukup signifikan yang dicapai oleh peradaban Barat ke seluruh pelosok negeri, maka para cendekiawan

muslim memberikan sumbangsih pemikiran yaitu melakukan modernisasi atau pembaharuan dalam pendidikan Islam (Fahrurrozi & Ichsan, 2024). Salah satu cendekiawan muslim yang mendapatkan perhatian dari gagasannya adalah Sir. Muhammad Iqbal.

Muhammad Iqbal adalah pemikir atau cendekiawan berkebangsaan Pakistan, yang juga memberikan kontribusi penting dengan berdirinya negara Republik Islam Pakistan. Gagasan pendidikan Islam Muhammad Iqbal disebabkan karena adanya dikotomi keilmuan yang melanda umat Islam ketika itu, yaitu adanya perbedaan antara pendidikan Barat dengan pendidikan Timur (Hitami & M. Iqbal, 2022). Iqbal menekankan pentingnya sintesis antara pengalaman empiris dan intuisi spiritual sebagai landasan epistemologi Islam. Ia juga mengkritik pendidikan Islam tradisional yang cenderung bersifat spekulatif dan tidak responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sebagaimana yang masyhur diketahui bahwa kontribusi Muhammad Iqbal dalam pembaharuan pendidikan Islam sangat nyata, dimana pemikiran beliau memberikan dampak yang berarti serta inspirasi bagi filsafat pendidikan Islam. Salah satu bukti nyatanya adalah Muhammad Iqbal menginspirasi atas terbentuknya Republik Islam Pakistan, dan memberikan sumbangsih pemikirannya terhadap kemajuan pendidikan Islam di Republik Islam Pakistan dan juga dunia.

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi metodologi keilmuan Muhammad Iqbal dalam konteks integrasi filsafat dan pendidikan, serta implikasinya terhadap pengembangan PAI yang holistik dan transformatif. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan model pendidikan Islam yang mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensi spiritualitas Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena semua proses pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan terhadap akar dan dasar literatur yang relevan, tanpa melibatkan observasi lapangan atau eksperimen empiris. Studi kepustakaan ini bersifat teoritis-filosofis, di mana data dikaji, dianalisis, serta diinterpretasikan secara mendalam sesuai literatur utama serta sekunder yang tersedia pada berbagai bentuk, seperti kitab, jurnal ilmiah, buku sejarah, serta narasi-narasi biografis. Tujuan primer adanya metode ini ialah untuk menggali, menginterpretasi, dan mengonstruksi pemikiran tokoh melalui kajian literatur secara sistematis.

Pada penelitian ini, menggunakan metode analisis data sebagai berikut: 1) Metode Analisa *Content* atau isi. Analisis isi merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi (Sitasari, 2022). Menurut Burhan Bungin, analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum; simpulan) yang dapat ditiru (*Replicabel*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya (Bungin, 2013, hlm. 172–173); 2) Metode Analisis Historis (*Historical Analysis*). Metode ini diterapkan dalam rangka merekonstruksi dimensi historis dari kehidupan serta pemikiran tokoh yg dikaji, pada hal ini Muhammad Iqbal. Fokus analisis meliputi aspek biografis, latar belakang pendidikan, konteks sosial-politik, serta transformasi intelektual yang mempengaruhi konstruksi pemikirannya. Pendekatan historis ini menjadi fondasi krusial dalam memahami bagaimana pengalaman masa lalu membentuk kerangka konseptual tokoh tersebut (Metodologi Penelitian Filsafat / Sudarto, t.t., hlm. 101); 3) Metode Analisis naratif (*Descriptive Analysis*). Pendekatan ini dipergunakan untuk memaparkan secara sistematis serta menyeluruh mengenai konstruksi pemikiran Muhammad Iqbal. Deskripsi dilakukan secara terstruktur untuk mengungkapkan konsep-konsep primer, narasi intelektual, dan argumentasi filosofis yang dikembangkan oleh tokoh. Meskipun bersifat deskriptif, analisis ini menjaga ketelitian ilmiah melalui struktur penyajian yg konsisten dan berbasis evidensi tekstual (Sholihah dkk., 2023). Melalui kombinasi ketiga metode tadi, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yg komprehensif terhadap gagasan-gagasan kunci dalam pemikiran Muhammad Iqbal, dengan menjadikan teks menjadi basis utama dalam membangun argumen serta interpretasi akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal lahir di Sialkot, Punjab, Pakistan pada tahun 1876 (Saefuddin, 2003, hlm. 44). Ayahnya merupakan seorang penjahit sukses yang memiliki kedekatan dengan kalangan sufi, namanya Nur Muhammad. Sebab kecerdasan serta kesalehannya, beliau dikenal mempunyai perasaan mistis yang mendalam dan rasa keingintahuan ilmiah yang tinggi. Sedangkan Ibunya bernama Imam Bibi yang dikenal sangat agamis (M. Munir, 2017). Bibi membekali kelima anaknya (2 putra, 3 putri) menggunakan pendidikan dasar serta disiplin ke-Islaman yang teguh.

Iqbal memulai pendidikannya dengan menerima didikan secara langsung berasal ke 2 orang tuanya, pula belajar membaca serta menghafal al-Qur'an di Maktab. Selepas itu beliau melanjutkan menimba ilmu di Scotch Mission School, Sialkot, Pakistan. dengan bawah bimbingan

Maulana Mir Hasan, sastrawan yang menguasai sastra Persia dan Bahasa Arab, yang juga adalah teman ayahnya. Iqbal dikatakan memiliki semangat tinggi pada belajar serta sangat menggemari memodifikasi syair-syair pada Bahasa Urdu (Saefuddin, 2003, hlm. 45).

Tahun 1895 M selesainya Iqbal menamatkan pendidikannya pada kota kelahirannya, dia melanjutkan ke perguruan tinggi Government College pada Kota Lahore sampai pada tahun 1897 Muhammad Iqbal menerima gelar B.A., disusul gelar Master of Arts (M.A) di bidang filsafat juga (Bakar & Fuad, 2023) di tahun 1899 (Saefuddin, 2003, hlm. 45). Ketika dia menempuh perguruan tingginya, Iqbal bertemu Sir Thomas Arnold yg mengajar filsafat Islam pada college itu. sebab kedekatan itu, Thomas Arnold memberi motivasi Iqbal agar berprofesi penyair serta pendidik yang populer di Lahore (Faizin dkk., 2023) yakni di di Oriental College, Lahore, pada bidang bahasa Arab (Pengantar Ke Pemikiran Iqbal, t.t., hlm. 45). Karya-karya puisi Iqbal banyak diminati oleh masyarakat.

Pada tahun 1905 M, atas dorongan dari Arnold juga, Iqbal melanjutkan pendidikannya studi ke Inggris pada Universitas Cambridge untuk mendalami filsafat (Nasution, 1991, hlm. 190) pada R.A. Nicholson, seorang ahli tasawuf. Di Universitas ini, Iqbal juga menerima bimbingan berasal para dosen-dosen filsafat terkemuka, antara lain dari James Watt serta J.E Mac Tegart, dimana selain itu Iqbal juga menempuh kuliah hukum serta ilmu politik pada Lincoln Inn London serta berhasil lulus ujian keadvokatan serta mendapatkan gelar M.A (Esposito, 1983, hlm. 176).

Tahun 1907 M, Muhammad Iqbal melakukan lawatan akademik ke Jerman untuk rangka melanjutkan studi doktoral. Dia terdaftar menjadi mahasiswa di Universitas Munich, serta berhasil meraih gelar Doctor of Philosophy (Ph.D) menghasilkan disertasi berjudul *"The Development of Metaphysics in Persia"* (Rohmah, 2023). Penelitian ini menggambarkan minat mendalam Iqbal terhadap filsafat, khususnya pada konteks pemikiran metafisika Islam serta peran serta Persia pada perkembangan gagasan-gagasan itu. Beberapa literatur mencatat bahwa lokus utama kajiannya pula berkaitan dimensi tasawuf pada filsafat Islam. Sesudah menuntaskan studi doktoralnya, Iqbal pulang ke Lahore serta memulai peran akademik dan profesionalnya. dia menjalani profesi menjadi pengacara, sekaligus mengabdikan dirinya menjadi akademisi sebagai profesor dalam bidang Filsafat serta Sastra Inggris di Government College, Lahore (Nasution, 2005, hlm. 183). Di luar kegiatan akademik formal, Iqbal juga aktif pada aktivitas intelektual melalui banyak sekali ceramah pada institusi pendidikan tinggi contohnya Universitas Hyderabad, Madras, serta Aligarh. Ceramah-ceramah tersebut lalu dihimpun kedalam sebuah

karya monumental berjudul *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Teks ini sebagai dasar yang krusial ihwal pembaruan pemikiran Islam, sebab mengartikulasikan ulang ajaran-ajaran dasar Islam pada kerangka rasional serta kontekstual yang sinkron dengan tantangan modernitas. Melalui karya ini, Iqbal menampilkan kedalaman refleksi filosofis serta pemahaman komprehensif terhadap Al-Qur'an, juga menunjukkan kerangka berpikir baru pada pengembangan pemikiran keislaman yang bergerak maju serta progresif.

Tahun 1922, Muhammad Iqbal memperoleh gelar kehormatan "Sir" dari Universitas Tokyo, sebuah Universitas tertua di Jepang, yang dalam kesempatan lain telah menganugerahkan gelar Doctor Anumerta dalam Sastra untuk Iqbal. Selain bergelut dalam bidang keadvokatan, pendidikan, filsafat, dan seni, Iqbal juga menyempatkan diri berkarir dalam bidang politik. Di tahun 1927, Iqbal terpilih menjadi anggota Majelis Legislatif Punjab dan telah pula memberikan sumbangansumbangan pikiran yang penting. Pada tahun 1931 dan tahun 1932, Iqbal juga mengikuti berbagai kegiatan. Diantaranya dalam Konferensi Meja Bundar di London yang membahas aturan-aturan yang akan diterapkan di anak benua India. pada bulan Oktober 1933, ia juga turut menghadiri undangan di Afghanistan dengan agenda membicarakan pendirian Universitas Kabul. Di saat-saat terakhirnya, Iqbal sempat berujar singkat ketika putrinya yang kecil, Munira, sering mengunjungi ayahnya di kamar sewaktu ajal hampir menjelang. Iqbal berkata, "Nalurnya sudah mengetahui, kematian seorang ayah sudah begitu dekat" (Rohmah, 2023). Muhammad Iqbal meninggal 21 April 1938 di Lahore, Punjab (Sekarang Pakistan).

Tahun 1922, Iqbal memperoleh gelar kehormatan "Sir" berasal Universitas Tokyo, universitas tertua di Jepang, yang lalu juga menganugerahinya gelar Doctor Anumerta dalam bidang sastra, sebagai bentuk pengakuan atas kontribusi intelektualnya di tingkat dunia. perjalanan intelektual Iqbal terus berlanjut dengan keterlibatannya pada Majelis Legislatif Punjab pada tahun 1927, di mana dia menyampaikan berbagai gagasan konstruktif terkait kebijakan sosial-politik. ia turut dan pada Konferensi Meja Bundar di London pada tahun 1931 dan 1932, yang membahas rancangan sistem pemerintahan pada anak benua India. Selain itu, pada Oktober 1933, Iqbal menghadiri undangan ke Afghanistan untuk merumuskan pendirian Universitas Kabul, yang menunjukkan komitmennya dalam penguatan pendidikan tinggi Islam dunia. Di penghujung hayatnya, Iqbal menunjukkan sisi humanis-spiritual yang mendalam, dengan merasakan dan menyampaikan kepada putrinya, Munira, yang sedang menemaninya. Muhammad Iqbal wafat di 21 April 1938 di Lahore (kini Pakistan), namun warisan pemikiran serta

donasi intelektualnya permanen menjadi pandangan baru pada diskursus keislaman dan humanisme global hingga saat ini.

Konstruksi Ilmu Pengetahuan Model Muhammad Iqbal

Ilmu pengetahuan dipahami sebagai hasil usaha intelektual manusia yang disusun secara sistematis untuk memahami realitas kehidupan, baik alam, manusia, maupun agama. Pemahaman ini diperoleh melalui proses rasional dan empiris yang melibatkan pancaindera, nalar, serta diuji melalui metode observasi serta eksperimen ilmiah. dalam perspektif Muhammad Iqbal, pengetahuan berawal bersumber dari hal-hal yg konkret sebagai landasan rasionalitas. namun demikian, menurutnya, kemampuan intelektual manusia tidak berhenti di yang indrawi, melainkan melampauinya untuk memahami hakikat yang lebih dalam serta esensial. Rodliyah Khuza'i merumuskan ciri pemikiran epistemologi Iqbal dalam tujuh poin utama sebagai berikut:¹

1. Ilmu pengetahuan memiliki dimensi kekuatan yang aktual disertai dengan tindakan nyata; pengetahuan semata tanpa aplikasinya tidak memiliki akibat transformasional terhadap lingkungan.
2. Menekankan bahwa pada diri manusia telah tersedia seperangkat perangkat yaitu pancaindera, akal, dan intuisi yang berfungsi menjadi alat buat memperoleh pengetahuan.
3. Menegaskan pentingnya menelusuri asal-usul ilmu pengetahuan melalui daya tangkap manusia, mencakup penginderaan, proses berpikir logis, serta perasaan atau pencerahan batiniah.
4. Konsisten menggunakan istilah "*reason*", "*thought*", dan "*intellect*" untuk merujuk pada fungsi intelektual insan. akal (*intellect*) baginya merupakan alat yang esensial untuk merumuskan pandangan baru, memahami makna, menilai manfaat, dan menyusun dan mengimplementasikan rencana-rencana rasional.
5. Mensinergikan ketiga unsur epistemic pancaindera, nalar, dan intuisi menjadi asal pengetahuan yg saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan.
6. Alam semesta merupakan kosmos kekuatan yg saling terkait, sebagai akibatnya ilmu pengetahuan harus dinilai sesuai realitas nyata. Pengetahuan yg benar artinya yang bersandar di kekuatan intelektual yang mampu menguasai dan memahami empiris empiris secara menyeluruh.

¹ Rodliyah Khuza'i, *Dialog Epistemologi (Muhamad Iqbal dan Charles S. Peirce)*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 8.

7. Pada era modern, mengakui bahwa pengetahuan ilmiah harus berpijak di pengalaman indrawi. namun, buat mengakses dimensi transendental seperti wahyu, diperlukan medium khusus yaitu intuisi. Bisikan hati diklaim sebagai wahana epistemik yang memungkinkan manusia menangkap serta memahami realitas absolut yg tidak bisa dijangkau oleh indra maupun rasio semata.

Berkenaan tentang pembagian ilmu pengetahuan, Muhammad Iqbal membaginya kepada dua bagian yaitu ilmu fisika dan metafisika, berikut pemaparan dari kedua ilmu tersebut (Helmi, 2017)

1. Ilmu fisika

Dalam buku *The Reconstrution of Religious Thought in Islam*, Muhammad Iqbal menyatakan bahwa:

Physics, as an empirical science, deals with the facts of experience, i.c., sense-experience. The physicist begins and ends with sensible phenomena, without which it is imposible phenomena for him to verivoy his theories (M. Iqbal, 2012, hlm. 26).

Ilmu fisika ialah bagian dari ilmu pengetahuan empiris yang menjadikan pengalaman indrawi sebagai dasar utama dalam memperoleh dan memverifikasi pengetahuan. Dalam kerangka ini, objek kajian fisika berangkat dari tanda-tanda/gejala yang dapat ditangkap oleh pancaindra manusia, seperti penglihatan, indera pendengaran, perabaan, penciuman, dan pengecapan. Seorang ilmuwan dalam bidang ilmu alam memulai proses penyelidikannya dari realitas nyata yang bisa diamati secara langsung, dan semua proses verifikasi teoritis pun tetap bergantung pada data-data yang diperoleh melalui kegiatan pengindraan (M. Iqbal, 2012, hlm. 26). Tanpa penggunaan instrumen indrawi sebagai alat bantu observasi, maka pembuktian ilmiah terhadap teori-teori fisika menjadi tidak mungkin dilakukan secara valid dan bisa diterima secara epistemologis.

Pandangan Muhammad Iqbal menyatakan bahwa cakupan serta batasan dari ilmu alam dibatasi secara ketat pada objek-objek realitas yang bisa ditangkap oleh pancaindra. Menurutny, ilmu fisika tidak memiliki kompetensi untuk menjangkau empiris non-indrawi atau metafisik, sebab validitas ilmu fisika hanya berlaku dalam ranah fenomena-fenomena yg terukur dan teramati. Iqbal dalam catatan-catatan reflektifnya yang belum sempat dibukukan semasa hidup, menyatakan bahwa setiap bentuk pengalaman empirik yang dialami manusia tidak sekadar bersifat netral, melainkan juga membangkitkan respons dari dimensi batiniah manusia. dengan kata lain, pengalaman empirik memiliki relasi erat dengan struktur

kesadaran manusia, di mana setiap pengalaman bisa mengaktifkan potensi spiritual serta intelektual dari jiwa manusia (Ihsan & Agustian, 1992, hlm. 138).

Dari pemikiran ini, dapat disimpulkan bahwa ilmu alam (pengetahuan) menurut Muhammad Iqbal adalah berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari lapangan. Hal tersebut tidak berguna bagi manusia kalau tidak dipergunakan untuk tujuan kemajuan keseluruhan dirinya. Jika pengetahuan tidak dapat dipergunakan untuk pengembangan diri, maka diri yang sempurna ini tidak akan bisa menjamin pendidikan anak manusia. Justru itu menurut Muhammad Iqbal pengembangan ilmu alam ini harus sesuai dengan cita-cita pendidikan, seperti yang pernah diungkapkannya apakah hukum dari segala sesuatu? Perjuangan terus menerus. Lalu, apakah seharusnya tujuan pendidikan itu? Jelas, persiapan untuk perjuangan (Saiyidain, 1981a, hlm. 29).

Dapat ditarik kesimpulan bahwasannya perkembangan ilmu alam bukan hanya ditujukan bagi ilmu itu secara mandiri, namun juga ditujukan untuk mendidik karakter suatu bangsa dengan benar, yakni karakter yang dapat memisahkan antara yang bagus dengan yang buruk, dan aktivitas tersebut hendaknya terus berlangsung secara berkesinambungan.

2. Ilmu Metafisika

Pemikiran Muhammad Iqbal, ilmu alam seperti fisika bersifat empiris dan terbatas di objek-objek yang bisa ditangkap oleh pengalaman indrawi manusia. Pengetahuan pada bidang ini hanya mampu mengakses realitas yang nyata dan teramati, sebagai akibatnya ia tidak mencakup entitas-entitas abstrak seperti cinta, harapan, atau dimensi spiritualitas manusia. Oleh sebab itu, menurut Iqbal, pendekatan epistemologis semacam ini tidak memadai untuk memahami realitas secara menyeluruh. Untuk menjangkau aspek-aspek non-indrawi yang bersifat transendental, diperlukan pendekatan pengetahuan yang bersandar pada dimensi ilahiah, yakni Ilmu Ilahi, sebuah bentuk pengetahuan yang berpangkal pada pengalaman spiritual dan keterhubungan manusia dengan Tuhan sebagai sumber segala kebenaran.

Ilmu ilahi, sebagaimana dijelaskan oleh Iqbal, merupakan bentuk pengetahuan yang bersumber dari dimensi ketuhanan dan tidak semata-mata diperoleh melalui akal rasional, namun melalui iluminasi batiniah yang bersifat intuitif. Pengetahuan ini bersifat transenden dan metafisik, serta mempunyai kemampuan untuk mengungkap makna terdalam dari realitas yang tidak terjangkau oleh metode ilmiah konvensional. Iqbal menegaskan bahwa

Ilmu ilahi tak hanya berakar pada rasio, namun justru ditopang oleh *Isyq* (cinta), sebuah kekuatan spiritual yang menghubungkan manusia dengan asal tuhan. dalam pandangan Iqbal, manusia terdiri berasal 2 unsur, yakni jasad (fisik) dan ruh (spiritual). Hanya melalui penyucian ruh dan kesiapan batiniah, manusia bisa mendapatkan pancaran pengetahuan tuhan yang menerangi hakikat empiris secara menyeluruh. dengan demikian, Ilmu ilahi berfungsi sebagai sarana transendental untuk memahami keberadaan secara integral, melampaui batas-batas epistemologi realitas.

Saiyidain melakukan pengutipan terhadap satu diantara syair milik Muhammad Iqbal terkait asal dari ilmu Ilahi yang dikutipnya dari teks Javid Namah yakni: “Intelek merupakan belenggu yang mengikat kaki abad ini Dimanakah gerangan gelora semangatku? Jika kamu mau mengetahui rahasianya: Galilah alam semesta dengan mata cinta. Dalam sorotan pengamatan intelek, Alam semesta hanya tampil sebagai ilusi dan fatamorgana (Saiyidain, 1981a, hlm. 106). Kemudian dalam buku *Rumuz-i-Bekhudi* Muhammad Iqbal memaparkan posisi cinta dan akal sebagai asal ilmu, contohnya yang ditemukan pada kutipan: “Mukmin dan cinta tiada terpisahkan; Cinta memungkinkan yang tidak mungkin! Inti intelek adalah daya tangkap dan ragu, Sedangkan inti cinta ialah Iman dan keputusan! Intelek membangun apa yang mungkin dihancurkan, Sedangkan cinta merombak untuk membangunnya kembali! Semboyan intelek: Hiduplah bahagia, penuh kepuasan! Sedangkan motto Cinta adalah: Hiduplah merendah, dan raihlah kebebasan (Saiyidain, 1981a, hlm. 114).

Dari syair-syair diatas disimpulkan bahwa Muhammad Iqbal mengkonstruksi bahwa intelek atau akal ilmiah tidak dapat dijadikan satu-satunya sumber pengetahuan tentang realitas ilahiah. Iqbal memandang bahwa akal memiliki keterbatasan inheren: akal hanya bisa mengonstruksi pengertian dalam bentuk konsep atau simbol linguistik, namun gagal menembus esensi terdalam dari empiris spiritual. Sebaliknya, Iqbal mengusulkan bahwa cinta (*Isq*) dalam pengertian spiritual dan eksistensial memiliki daya tembus yang melampaui batasan-batasan rasionalitas. Cinta, menurutnya, mampu menjangkau kedalaman hakikat, menembus Cahaya serta mencapai inti terdalam dari empiris, yang tidak dapat dicapai hanya menggunakan nalar diskursif.

Akal ilmiah, sebagaimana digunakan dalam tradisi positivistik, membentuk pengetahuan realitas yg bersifat sementara dan terbuka terhadap revisi. Pengetahuan yang diperoleh melalui akal acapkali bersifat instrumental, belum menyentuh substansi realitas. di sinilah Iqbal menekankan pentingnya kesadaran spiritual yang dilahirkan melalui

pengalaman cinta. dalam hal ini, beliau menyatakan secara eksplisit: “*Personally, I believe that the ultimate character of reality is spiritual*” (M. Iqbal, 2012, hlm. 31). Pernyataan ini menegaskan bahwa realitas tertinggi bersifat ruhani, serta karenanya, tidak bisa sepenuhnya dipahami melalui pendekatan rasional-empiris semata, melainkan harus ditempuh melalui jalan kesadaran eksistensial yang lahir dari cinta. Sebagai gambaran epistemologis, Iqbal mengkritisi definisi manusia dalam logika formal yang menyatakan bahwa “*insan merupakan hewan yang berpikir*” (*al-insān ḥayawān nāṭiq*). Bagi Iqbal, definisi ini bersifat reduktif sebab mengabaikan dimensi transendental manusia. Melalui pendekatan metafisik, manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan tuhan yang terdiri atas 2 entitas utama yaitu jasmani dan ruhani. Dengan demikian, memahami manusia secara utuh tak cukup menggunakan menggunakan logika formal, namun wajib melibatkan intuisi spiritual dan pengalaman religius yg dilandasi cinta ilahi.

Metodologi Keilmuan Pendidikan Model Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal tidak secara eksplisit menulis karya sistematis yang secara khusus membahas teori pendidikan juga merancang kurikulum pendidikan formal bagi umat Muslim. Karya-karya utama Iqbal yang bersifat filosofis terbatas pada 2 teks monumental, yaitu disertasinya berjudul *The Development of Metaphysics in Persia* dan kumpulan ceramah yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku berjudul *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Nurhidin, 2017). Kedua karya ini lebih berfokus pada aspek metafisika dan filsafat keagamaan dalam konteks modernitas dan pembaruan pemikiran Islam.

Salah satu tokoh yang krusial dalam merumuskan implikasi pendidikan dari pemikiran Iqbal adalah K.G. Saiyidain (Saiyidain, 1981a, hlm. 22–177), yang menyusun gagasan-gagasan Iqbal ke dalam kerangka konseptual pendidikan yang sistematis. yang menarik, naskah tersebut terlebih dahulu diperiksa oleh Iqbal sendiri sebelum dipublikasikan, serta mendapat persetujuan darinya. Hal ini menunjukkan bahwa rumusan Saiyidain memiliki validitas filosofis yang sesuai dengan maksud pemikiran Iqbal. Formulasi pendidikan yg disusun oleh Saiyidain berdasarkan pemikiran Iqbal kemudian diklasifikasikan ke dalam sembilan dimensi utama:

1. Konsep individualitas.

Untuk mempelajari perspektif filosofis Iqbal tentang pendidikan, perlu mempelajari secara mendalam ide-idenya tentang hakikat dan peran individu. Semua sistem pemikirannya

didasarkan pada gagasan ego dan individualitas. Iqbal menggambarkan *khudi*² sebagai kesatuan yang nyata, teguh, dan tandas. *Khudi*, yang merupakan pusat dan landasan dari keseluruhan struktur kehidupan manusia, harus dipertahankan dan diperkuat untuk mempertahankan individualitas dan kekhususannya dengan memupuk keaslian dan kekhususan. Menurut Iqbal, hanya orang yang dapat mengatakan "inilah aku" yang benar-benar pantas dinyatakan "ada"; ini adalah tingkat "lembaga ke-aku-an" yang menentukan martabat suatu hal dalam skala keberadaannya. Di sini, Iqbal setuju dengan Bergson bahwa individualitas tidak pernah terealisasi sepenuhnya dan termasuk masalah tingkatan. Tapi, dari keseluruhan makhluk hidup, hanya manusialah yang mampu mencapai tingkat kedirian tertinggi dan paling sadar akan realitasnya.

2. Pertumbuhan Individualitas

Muhammad Iqbal menekankan pentingnya pembentukan individualitas menjadi aspek fundamental dalam pendidikan. Menurutny, individualitas bukanlah sesuatu yang terbentuk secara instan atau pasif, melainkan merupakan akibat dari usaha aktif dan berkelanjutan individu dalam merespons berbagai pengaruh eksternal maupun konflik internal. Iqbal menggarisbawahi bahwa individu yang kuat artinya mereka yang secara konsisten belajar, beraksi, dan bersikap responsif terhadap lingkungan sekitarnya. Proses ini bersifat kreatif dan dinamis, serta menuntut keterlibatan penuh dari individu dalam pembentukan jati dirinya. Lebih lanjut, Iqbal menolak kecenderungan masyarakat Timur yang cenderung meniru budaya Barat secara mentah tanpa seleksi kritis. Ia mengkritik keras sikap inferioritas kultural ini, yang menurutny telah mengikis identitas dan keunikan masyarakat Timur. Iqbal menegaskan bahwa nilai-nilai pendidikan tidak boleh bersifat imitasi, melainkan harus dilandasi oleh kesadaran akan keunikan dan potensi lokal. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya menjadi sarana untuk memperkuat agama diri dan integritas kultural siswa.

Selain itu, kebebasan (*freedom*) menjadi prasyarat penting dalam proses pembentukan individu yang utuh. Iqbal meyakini bahwa kebebasan memungkinkan peserta didik untuk bereksperimen, mengeksplorasi pilihan, dan mengembangkan potensinya secara autentik. Pendidikan yang memberikan ruang kebebasan akan menumbuhkan daya cipta, keberanian berpikir, dan kemampuan untuk belajar langsung dari pengalaman pribadi. Tanpa kebebasan, potensi laten individu tidak akan berkembang secara optimal, dan kreativitas serta inovasi akan

² Khudi yang secara harfiah berarti kedirian (selfhood), sebagai ego, pribadi atau individualitas yang melukiskan manusia sebagai penerus ciptaan Tuhan yang mencoba membuat dunia yang belum sempurna.

terhambat. dengan demikian, gagasan Iqbal tentang pendidikan menegaskan pentingnya pembentukan pribadi yang kuat, orisinal, dan berdikari. Pendidikan tidak semata-mata bertujuan mentransfer pengetahuan, namun juga menghasilkan manusia yang sadar akan jati dirinya, tangguh menghadapi perubahan, dan bisa memberikan kontribusi kreatif bagi masyarakatnya.

3. Keserasian jasmani dan rohani.

Iqbal menyatakan bahwa manusia harus mempertimbangkan kondisi fisik yang diperlukan untuk aktivitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran. Dengan demikian, Iqbal mendukung penggunaan sumber-sumber material untuk mencapai berbagai tujuan spiritual. Pandangan ini memasukkan kegiatan kehidupan sehari-hari ke dalam dunia sekolah.

4. Individu dan Masyarakat

Dalam konstruksi pemikiran Muhammad Iqbal, korelasi antara individu serta masyarakat merupakan aspek yang saling menguatkan dan membentuk satu kesatuan integral dalam proses pendidikan dan pengembangan kepribadian manusia. Iqbal menekankan bahwa seseorang individu tidak bisa hidup dan berkembang secara utuh apabila terlepas dari lingkungan sosial dan budaya tempat dia berada. ketika seorang kehilangan konteks kebudayaannya, dia akan menjadi lemah secara eksistensial, mengalami disorientasi tujuan hidup, dan kehilangan daya dorong spiritual juga moral dalam menjalani kehidupannya. Masyarakat menyediakan berbagai sumber daya sosial dan spiritual yang esensial bagi pertumbuhan individu. interaksi sosial, nilai-nilai budaya, adat, dan tradisi menjadi instrumen pembentukan jati diri seseorang. Melalui dampak kolektif ini, individu memperoleh orientasi nilai dan identitas sosial yang membimbingnya dalam berkontribusi pada kehidupan bersama.

Lebih lanjut, Iqbal menegaskan pentingnya pemahaman sejarah sebagai sarana reflektif dalam mengenali identitas diri. Sejarah bukan hanya narasi masa kemudian, melainkan sumber inspirasi yang bisa dihidupkan kembali untuk merekonstruksi pemahaman manusia terhadap posisinya dalam lintasan peradaban. Melalui pembacaan sejarah secara mendalam serta reflektif, individu memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang nilai, makna, dan kontribusinya terhadap pembangunan masyarakat.

Dengan demikian, Iqbal menolak paham individualisme tertutup dan menekankan bahwa eksistensi manusia tidak bisa dilepaskan dari ikatan sosial. Proses pendidikan, dalam kerangka ini, harus bisa menjembatani pembentukan individualitas dengan kepedulian

kolektif, membentuk manusia yang tidak hanya mengenali potensi dirinya, tetapi juga sadar akan tanggung jawab sosialnya. Konsep ini secara pribadi merefleksikan paradigma pendidikan yang holistik—yang menumbuhkan otonomi individu sekaligus membentuk kesadaran kolektif dalam semangat kebersamaan dan tanggung jawab sosial.

5. Evolusi kreatif

Iqbal menolak konsep kausalitas tertutup dan menggambarkan alam semesta sebagai suatu yang terbuka, belum selesai, dan berubah terus menerus. Ketidaksempurnaan alam mendorong kreativitas manusia. Karena hanya manusia yang kreatif dan mampu menembus dan menaklukkan waktu. karena setiap orang memiliki masa depan yang luas dan terbuka, bukan kumpulan fakta yang sudah ditentukan secara mutlak. Karena hidup adalah perjalanan tanpa henti menuju berbagai tujuan dan kesuksesan baru. Di sinilah proses pendidikan sangat penting untuk menumbuhkan optimisme dan kreatifitas.

6. Peran intelek dan intuisi

Menangkap realitas dapat dilakukan dalam dua cara. Masing-masing cara melakukan hal yang berbeda untuk mengarahkan dan memperkaya kreatifitas manusia, dan pada dasarnya keduanya bekerja sama dengan baik. Secara parsial, melalui pengamatan reflektif, otak berfungsi untuk menangkap realitas melalui panca indera. Intuisi, yang juga dikenal sebagai cinta atau kadang-kadang disebut sebagai pengamatan kalbu, berfungsi untuk memahami situasi secara langsung dan menyeluruh. Kebenaran ini hanya dapat diperoleh dengan memfokuskan perhatian pada hal-hal yang mungkin dicapai daripada menggunakan logika. Intuisi, menurut Bergson, adalah tahap pikiran yang paling tinggi. Ini adalah cara terbaik untuk memiliki dan memahami kenyataan sebagai keseluruhan yang tidak terbagi. Namun, faktanya adalah bahwa orang-orang yang beragama Islam banyak mengikuti cara berpikir modern yang dipengaruhi oleh kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan alam dan teknologi. Mereka secara tidak sadar telah menundukkan rohani manusia di bawah materi dan mengabaikan cinta. Menurut gagasan ini, pendidikan harus mempertimbangkan secara bersamaan aspek intelek manusia dan intuisi.

7. Pendidikan watak

Iqbal berpendapat bahwa manusia akan menjadi kekuatan yang kuat yang mengarahkan diri pada kebajikan dan mampu menyelaraskan diri dengan kehendak tuhan melalui kegiatan kreatif apabila mereka memperlengkapi diri dengan individualitas yang ideal.

Ini adalah watak tangguh yang Iqbal inginkan. Watak ini memiliki dua hal penting: sensitivitas (kehalusan perasaan) dan kekuatan. Sensitivitas terhadap perilaku manusia, nilai-nilai ideal, dan kekuatan untuk mengikuti keinginan kalbu. Dalam pendidikan, karakter seperti ini harus memiliki tiga sifat utama: keberanian, toleransi, dan keprihatinan.

8. Tata kehidupan sosial Islam

Pendidikan memiliki satu sisi individualitas baru, dan sisi lain adalah tata kehidupan sosial dan lingkungan alami yang mengitarinya. Pendidikan membantu kedua belah pihak berinteraksi secara dinamis dan progresif. Iqbal menyatakan bahwa tata sosial Islam memperkuat prinsip Tauhid untuk kesatuan dunia. Loyalitas kepada Allah, bukan tahta atau mahkota, diperlukan untuk menerapkan prinsip ini. Untuk membentuk masyarakat Muslim yang kuat dan bersatu, penghayatan Tauhid merupakan alat penting. Ini berarti memulihkan status kewarganegaraan bagi mereka yang hak-hak kemanusiaannya telah dilecehkan karena ras, warna kulit, kelamin, atau kondisi sosial-ekonomi dan geografisnya.

Prinsip tauhid harus menjadi komponen yang kuat dalam kehidupan intelektual dan emosional manusia. Dengan demikian, Iqbal menunjukkan bahwa sistem sosial Islam seharusnya memiliki kemampuan untuk secara aktif mengurus dan menggali semua kekuatan ilmu pengetahuan, serta memiliki kemampuan untuk mengontrol dan mengawasi sekitarnya. Karena pembentukan tatanan sosial tidak mungkin tanpa pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan untuk mencapai tujuan masyarakat.

9. Pandangan kreatif tentang pendidikan

Pendidikan harus dinamis dan kreatif, memberikan siswa keinginan dan kemampuan untuk memasuki bidang seni dan ilmu pengetahuan baru, kecerdasan, dan kekuatan. Selain itu, pendidikan tidak menciptakan suatu antitesis yang kuat antara sistem nilai agama dan ilmu pengetahuan karena pada dasarnya keduanya saling melengkapi. Sumber utama idealisme dan kasih sayang kemanusiaan yang intuitif adalah agama. Oleh karena itu, agama harus menjadi prioritas utama dan prioritas tertinggi dalam pendidikan. Tidak ada agama yang dimaksudkan Iqbal; sebaliknya, itu menunjukkan pemahaman atau penghayatan akan masalah sosial, politik, ilmiah, dan filsafat. Pada akhirnya, pendidikan harus dilaksanakan dan diawasi dengan semangat liberal dan berpandangan luas.

Pendidikan Agama Islam

Pemahaman pendidikan Islam menurut Muhammad Iqbal terbagi ke dalam dua unsur, diantaranya, Pertama, pendidikan Islam melingkupi pembinaan terhadap anak didik baik secara individu maupun secara sosial, dua hal ini merupakan elemen penting yang dapat membentuk karakter peserta didik; Kedua, Ilmu filsafat memberikan peranan penting dalam kelangsungan pendidikan Islam, bahwa filsafat mengajarkan prinsip serta asas yang melandasi setiap pemikiran dan praktek pendidikan Islam sesuai dengan tuntunan yang telah disepakati (Fahrurrozi & Ichsan, 2024).

Fazlur Rahman menegaskan bahwa gagasan pembaruan pemikiran Islam yg dikembangkan oleh Muhammad Iqbal adalah pada regenerasi kemanusiaan yang bersifat transformatif yang terletak pada perjuangan eksistensial individu melalui konsep *khudi* (diri autentik). *Khudi* pada pemikiran Iqbal bukanlah ego dalam pengertian negatif, melainkan kesadaran spiritual dan moral yang harus dibentuk dan dikembangkan agar manusia mampu merealisasikan potensi eksistensialnya menjadi insan kamil (insan sempurna). Bagi Iqbal, proses pendidikan dalam Islam bukan semata-mata berfungsi sebagai transmisi pengetahuan, namun sebagai sarana untuk membentuk manusia yang bertanggung jawab secara spiritual dan etis. dalam kerangka ini, Iqbal mengidentifikasi 3 tujuan utama pendidikan Islam yg selaras dengan orientasi humanistik-transendentalnya, yaitu (A. M. Iqbal, 2015, hlm. 273): 1) ketaatan terhadap hukum ilahi dan komitmen dalam menjalankannya ; dua) pengendalian diri terhadap dorongan materialistik; 3) peran khalifah: integrasi antara rasionalitas, intuisi, dan etika

Gambaran tentang ide dan pemikiran Muhammad Iqbal tentang pendidikan Islam, secara ringkas dapat diidentifikasi sebagai berikut (Saiyidain, 1981a)

1. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam dari *khudi*-nya Muhammad Iqbal ialah pembentukan pribadi manusia yang utuh dan integral, yang disebutnya dengan konsep insan kamil. Konsep ini merujuk pada sosok manusia ideal yang mampu mengembangkan potensi spiritual dan jasmaninya secara seimbang, serta hidup dalam ketaatan yang mendalam kepada Allah SWT (M. Iqbal, 2012, hlm. 97). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya diarahkan untuk mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang saleh, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan baik pada dunia maupun di akhirat.

Merujuk pada bukunya Azzam, insan kamil pada kerangka pemikiran Iqbal sejatinya tidak lain adalah al-mu'min al-haqiqi (mukmin sejati), yaitu individu yg mengakibatkan hidupnya menjadi ruang harapan, upaya perbaikan, serta medan perjuangan etis dan spiritual. Mukmin sejati, dalam hal ini, ditandai sang keteguhan perilaku dalam menghadapi kesulitan, komitmen terhadap perdamaian, serta kemampuan menjaga keserasian antara dimensi naluriyah serta rasionalitas pada kehidupan (M. A. Munir, 2017).

Bagi Iqbal, insan kamil adalah representasi ideal manusia yang mampu merealisasikan potensi ketuhanannya secara etis dan fungsional pada kehidupan sosial. Konsep ini menekankan bahwa manusia tidak hanya diciptakan untuk menjadi makhluk pasif, tetapi sebagai aktor aktif yang meneladani sifat-sifat tuhan dalam konteks pengembangan diri serta peradaban. Pertama, insan kamil adalah manusia yang berupaya meneladani sifat-sifat Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari, mirip afeksi, keadilan, kesabaran, serta kejujuran. Proses peneladanan ini bukan dalam arti ontologis menjelma menjadi tuhan, melainkan dalam dimensi etis, di mana individu menjadikan nilai-nilai tuhan menjadi orientasi moral dalam membentuk karakter dan sikap. Kedua, manusia kamil menyadari secara proporsional posisinya menjadi *khalifah fi al-ard*, yakni sebagai wakil tuhan di bumi. Kesadaran ini mengimplikasikan tanggung jawab besar dalam mengelola alam, membentuk harmoni sosial, serta mendorong peradaban yang berkeadilan dan berkelanjutan. dalam pandangan Iqbal, tugas kekhalifahan ini tidak bersifat simbolik semata, melainkan nyata dan operasional pada bidang pendidikan, ekonomi, ekologi, serta hubungan antarumat insan. Ketiga, insan kamil adalah poros (pusat) sesungguhnya dari daya ruhani, kesejahteraan, kedamaian, serta keselamatan dunia tergantung kepadanya (M. A. Munir, 2017).

2. Peserta didik

Peserta didik merupakan individu yang berada pada fase perkembangan fisik dan kognitif yang dinamis. Proses pertumbuhan ini menuntut adanya pendampingan melalui sistem pendidikan yang terarah dan sistematis agar potensi optimal mereka dapat terealisasi. pada perspektif Muhammad Iqbal, peserta didik diposisikan menjadi subjek merdeka yang memiliki kapasitas untuk berpikir dan memilih pilihan secara berdikari. Konsep kebebasan ini bukanlah bentuk kebebasan tanpa batas, melainkan sebuah afirmasi terhadap otonomi intelektual serta spiritual peserta didik dalam membentuk kepribadiannya. Kebebasan yang dimaksud Iqbal membuka ruang bagi munculnya kreativitas dan inovasi yang bersumber

berasal kesadaran diri dan refleksi personal. Melalui kemandirian berpikir, peserta didik diarahkan untuk mampu merespons tantangan zaman secara adaptif dan progresif. pada kerangka ini, lembaga pendidikan diharapkan tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, melainkan juga menjadi sarana pembentukan insan yang merdeka secara berpikir, percaya diri dalam bertindak, serta kreatif dalam menghasilkan solusi-solusi baru bagi problematika kontemporer maupun masa depan.

3. Kurikulum

Kurikulum merupakan rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, serta metode pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk mendukung proses pendidikan peserta didik. Kurikulum tidak hanya mencakup materi ajar dan strategi pembelajaran, tetapi juga berbagai kegiatan edukatif yang diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, baik secara intelektual, moral, maupun sosial. Menurut Iqbal, kurikulum ideal harus memuat dimensi keagamaan, sejarah, sains, dan teknologi secara terpadu. Iqbal menekankan bahwa agama memiliki posisi sentral dalam pembentukan karakter dan tanggung jawab moral manusia. Namun demikian, Iqbal juga mengakui pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menghadapi tantangan zaman modern. Oleh karena itu, menurutnya, pemisahan antara agama dan sains merupakan dikotomi yang tidak berdasar dan cenderung melemahkan pembangunan manusia seutuhnya. Dalam kerangka pemikiran tersebut, Iqbal mengusulkan suatu model kurikulum integratif yang menjembatani nilai-nilai spiritual dengan rasionalitas ilmiah. Harmonisasi antara agama dan sains dipandang esensial dalam membentuk pribadi yang utuh—yakni individu yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan seharusnya diarahkan pada pengembangan manusia yang berdaya pikir kritis, berakhlak mulia, dan siap menghadapi kompleksitas kehidupan kontemporer.

Muhammad Iqbal menawarkan sebuah pendekatan pendidikan Islam yang bersifat integral dan transformatif melalui empat nilai dasar yang ia anggap krusial dalam pengembangan karakter peserta didik. Pendekatan ini tidak sekadar bersifat teoretis, melainkan merupakan formulasi filosofis yang berakar pada integrasi antara spiritualitas, etika, dan kemanusiaan, yaitu:

- a. Dengan cinta (*isyyq*) sebagai fondasi spiritual. Bagi Iqbal, pendidikan harus dilandasi oleh cinta yang transendental, yakni cinta manusia kepada Tuhan sebagai sumber kebenaran tertinggi. Konsep *'ishq* dalam pandangan Iqbal bukanlah bentuk romantisme profan,

melainkan keterikatan general antara nalar dan intuisi dalam pencarian makna ilahiah. Cinta menjadi kekuatan penggerak utama bagi peserta didik untuk bertumbuh secara holistik dan mendalam dalam proses pendidikan.³

- b. Melalui kesederhanaan (*faqr*) sebagai prinsip kehidupan. Iqbal menekankan bahwa peserta didik harus dibimbing untuk hidup dalam kesadaran spiritual yang menjauhkan diri dari sikap serakah dan materialistik. Konsep *faqr* tidak dimaknai sebagai kemiskinan pasif atau fatalistik, melainkan sebagai semangat kemandirian, kearifan dalam menggunakan sumber daya, serta ketahanan batin dalam menghadapi dunia secara aktif dan kreatif. (M. A. Munir, 2017).
- c. Dengan semangat keberanian sebagai karakter pembebas. Iqbal menilai keberanian sebagai elemen esensial dalam membentuk pribadi peserta didik yang tangguh, sabar, dan resilien dalam menghadapi tantangan zaman. Keberanian dalam hal ini mencakup kekuatan spiritual dan moral untuk mempertahankan prinsip, mengambil keputusan, serta mengembangkan daya juang dalam mencapai tujuan pendidikan.⁴
- d. Toleransi sebagai landasan interaksi sosial. Implementasi toleransi dalam pendidikan menurut Iqbal menuntut adanya hubungan saling menghargai antara pendidik dan peserta didik, serta antar peserta didik itu sendiri. Penghormatan terhadap perbedaan pandangan, ide, dan keyakinan merupakan bagian penting dalam pembentukan ruang dialogis yang sehat dan konstruktif di lingkungan Pendidikan (M. A. Munir, 2017).

4. Metode Pembelajaran

Dalam kerangka pendidikan Islam yang diajukan oleh Muhammad Iqbal, metode pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, melainkan juga sebagai instrumen pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Iqbal menawarkan pendekatan pedagogis yang bertumpu pada pengalaman pribadi, kemandirian berpikir, dan orientasi pada pengembangan kapasitas intelektual dan spiritual peserta didik. Adapun beberapa metode pembelajaran yang relevan pada perspektif pemikiran Iqbal mencakup:

- a. *Self activity* (kegiatan berdikari). Metode ini menekankan pentingnya keterlibatan langsung peserta didik pada proses pembelajaran untuk mengidentifikasi, mengeksplorasi, dan

³ K.G. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan Terj. Iqbal 's Educational Philosophy* (Bandung: Diponegoro, 1981), 97.

⁴ Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan Terj. Iqbal 's Educational Philosophy*, 98.

mengembangkan potensinya secara otonom. menurut Iqbal, pembelajaran seharusnya memfasilitasi ruang bagi peserta didik untuk bertindak secara aktif, bukan sekadar menerima secara pasif, sehingga terbentuk pribadi yang kreatif dan berdikari (Saiyidain, 1981b, hlm. 97).

- b. *Learning by doing* (belajar melalui pengalaman langsung). Iqbal mendorong pembelajaran yang berbasis praktik, di mana peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mengujinya melalui tindakan nyata. dalam pandangan ini, eksperimen dan praktik langsung sebagai elemen krusial pada pembentukan pemahaman yang mendalam, sekaligus mengembangkan kesadaran serta refleksi kritis terhadap dunia nyata.
- c. *Socratic dialogue* (tanya jawab). Metode tanya jawab dipandang Iqbal sebagai sarana untuk membentuk pribadi yang berpikir kritis dan tidak menerima suatu kebenaran secara dogmatis. Melalui proses dialektika, peserta didik dibimbing untuk mengajukan pertanyaan, menggali makna, serta mengembangkan rasionalitas dalam memahami berbagai problem kehidupan dan keagamaan.
- d. *Project-based learning* (metode proyek). Pembelajaran berbasis proyek mengarahkan peserta didik untuk mengkaji fenomena tertentu secara mendalam menggunakan pendekatan interdisipliner. pada konteks ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menghafal informasi, namun juga mampu mengonstruksi pengetahuan baru melalui keterlibatan langsung dalam pengamatan, analisis, dan penyajian hasil pembelajaran secara bermakna.
- e. *Problem solving* (penyelesaian masalah). Metode ini memposisikan peserta didik sebagai subjek aktif yang dihadapkan di situasi problematis yang memerlukan pemikiran kritis, pengumpulan informasi, dan pengambilan keputusan. Iqbal memandang pendekatan ini sebagai langkah krusial dalam menumbuhkan kecakapan intelektual dan keterampilan adaptif peserta didik terhadap kompleksitas tantangan zaman (Zainuddin dkk., 2023).

KESIMPULAN

Muhammad Iqbal lahir pada tahun 1877 di Sialkot, wilayah Punjab yang saat ini berada pada wilayah Pakistan. Pendidikan awalnya ditempuh di kota kelahirannya sebelum melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi di Government College Lahore. pada tahun 1897, Iqbal berhasil meraih gelar Bachelor of Arts (B.A), menandai pencapaian awal dalam karier akademiknya. Untuk

memperdalam wawasan filosofisnya, di tahun 1905 Iqbal melanjutkan studi ke Universitas Cambridge, Inggris, dengan fokus pada filsafat. tidak berhenti di situ, Iqbal kemudian melanjutkan pendidikan doktoralnya di Universitas Munich, Jerman, dan berhasil meraih gelar Doctor of Philosophy (Ph.D) di tahun 1907. Studi ini semakin mengukuhkan posisi intelektual Iqbal pada ranah filsafat dan pemikiran Islam. Terkait karier intelektualnya, Muhammad Iqbal menghasilkan sejumlah karya monumental yang hingga kini digunakan sebagai rujukan penting dalam studi filsafat dan teologi Islam. dua karya filsafat utama yg populer adalah *The Development of Metaphysics in Persia* dan *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Melalui karya-karyanya tersebut, Iqbal berkontribusi signifikan dalam membangun wacana pembaharuan pemikiran Islam, khususnya terkait korelasi antara agama dan filsafat modern.

Muhammad Iqbal mengklasifikasikan ilmu pengetahuan menjadi dua kategori utama, yakni ilmu fisika serta ilmu metafisika. Ilmu fisika merujuk pada ilmu empiris yang membahas fenomena yg dapat diamati dan dialami melalui indera manusia, seperti penglihatan dan telinga. sebaliknya, ilmu metafisika mempelajari aspek-aspek abstrak dan realitas yang tidak bisa dijangkau oleh pengalaman inderawi secara pribadi. Dalam ranah pendidikan, Iqbal menekankan pentingnya pengembangan konsep individualitas yang holistik, yang mencakup pertumbuhan fisik dan mental secara serasi. ia menegaskan bahwa pendidikan harus mampu membentuk individu yang tidak hanya kuat secara jasmani dan rohani, tetapi juga mampu berinteraksi secara harmonis dengan masyarakat. Iqbal juga menggarisbawahi peranan intelektual serta bisikan hati sebagai aspek krusial dalam proses pembelajaran. Lebih jauh, pendidikan menurut Iqbal bertujuan untuk membentuk karakter yang berakhlak mulia, ketaatan terhadap nilai-nilai sosial Islam, serta mengembangkan kreativitas yg inovatif. Konsep pendidikan ini mencakup dimensi tujuan pendidikan, karakteristik siswa, kurikulum yg komprehensif, serta metode pembelajaran yang efektif untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

REFERENCES

- Bakar, M., & Fuad, A. (2023). Pendidikan Islam PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF MUHAMMAD IQBAL: Menguak Tabir Pendidikan Ideal Perpektif Pujangga Fenomenal. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam, Query date: 2025-03-02 03:02:57.* <https://www.ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna/article/view/1027>

- Bungin, B. (2013). *Metodologi penelitian sosial & Ekonomi: Format-format kuantitatif dan kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan publik, komunikasi, manajemen, dan pemasaran*. Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian (STIK); Kencana. <https://library.stik-ptik.ac.id>
- Esposito, J. L. (1983). *Voices of Resurgent Islam*. Oxford University Press.
- Fahrurrozi, F., & Ichsan, S. (2024). Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi atas Pemikiran Sir. Muhammad Iqbal Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan ...*, Query date: 2025-03-02 03:02:57. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/19695>
- Faizin, M., Aszhari, A., Amini, A. R., & A.p.p, N. G. (2023). Urgensitas Pendidikan Islam Vis A Vis Pendidikan Barat Analisis Tantangan dan Harapan Perspektif Muhammad Iqbal. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v7i1.698>
- Helmi, J. (2017). TINJAUAN TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN MENURUT MUHAMMAD IQBAL. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v9i1.6>
- Hitami, M., & M. Iqbal, L. (2022). Pemikiran Muhammad Iqbal: Pengaruh rekonstruksi pendidikan Islam pada dunia Pendidikan tinjauan filosofis antropologis. *at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.31958/ATJPI.V3I2.6031>
- Ihsan, A., & Agustian, N. (1992). *Sisi Manusiawi Iqbal*. Mizan.
- Iqbal, M. (2012). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Stanford University Press.
- Metodologi Penelitian Filsafat / Sudarto*. (t.t.). DPK Kepri. Diambil 6 Juni 2025, dari <https://dpk.kepriprov.go.id/opac/detail/d6gcb>
- Munir, M. (2017). Rekonstruksi Pendidikan Islam (Studi Kritis Filsafat Pendidikan Islam Muhammad Iqbal). *el-Tarbawi*, Query date: 2025-03-02 03:02:57. <https://journal.uui.ac.id/Tarbawi/article/view/11898>
- Munir, M. A. (2017). REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM (Studi Kritis Filsafat Pendidikan Islam Muhammad Iqbal). *El-Tarbawi*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol9.iss1.art2>
- Nasution, H. (1991). *Pembaharuan dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Nasution, H. (2005). *Filsafat Islam*. Gaya Media Pratama.
- Nurhidin, E. (2017). Kontekstualisasi Pemikiran Pendidikan Muhammad Iqbal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Al-Hikmah*, Query date: 2025-03-02 03:02:57. <https://ejournal.badrusholeh.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/view/41>
- Pengantar ke Pemikiran Iqbal*. (t.t.). Goodreads. Diambil 6 Juni 2025, dari <https://www.goodreads.com/book/show/6617533-pengantar-ke-pemikiran-iqbal>
- Rohmah, N. (2023). Pendidikan Islam dan Insan Kamil; Anatomi Pemikiran Muhammad Iqbal. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan ...*, Query date: 2025-03-02 03:02:57. <https://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/3970>
- Saefuddin, D. (2003). *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam: Biografi Intelektual 17 Tokoh*. Grasindo.
- Saiyidain. (1981a). *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*. Diponegoro.
- Saiyidain, K. G. (1981b). *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan Terj. Iqbal 's Educational Philosophy*. Diponegoro.
- Sholihah, N. A., KM, S., Irwan Abbas, S. S., Awaru, A. O. T., Djamdjuri, D. S., Santoso, H. R., SE, M., Surni, S. E., Khoiruddin, S., & Jemakmun, M. S. (2023). *Metode penelitian kualitatif dan*

kuantitatif. Selat Media.
<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=8rTSEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Metode+analisa+deskriptif,+yaitu+suatu+metode+yang+menguraikan+secara+teratur+seluruh+konsepsi+dari+tokoh+yang+dibahas+dengan+lengkap+tetapi+ketat.&ots=Lvnm0m0xi-&sig=VaHuLshFIpf6lwb-ENgVrWa0DQY>

Sitasari, N. W. (2022). Mengenal analisa konten dan analisa tematik dalam penelitian kualitatif. *Forum Ilmiah*, 19(1), 77–84. https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-23188-11_2248.pdf

Zainuddin, Z., Bakar, M. A., & ... (2023). Pendidikan Islam Integratif Muhammad Iqbal: Menguktabir pendidikan ideal perspektif pujangga fenomenal. *Qolamuna Jurnal Studi ...*, Query date: 2025-03-02 03:02:57. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/2897/>